

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Sekolah Menengah Atas Negeri I Amlapura, berlokasi di Jalan Ngurah Rai No 56, Amlapura, Kabupaten Karangasem, Bali. Merupakan sekolah menengah atas negeri yang telah berdiri sejak tahun 1964. Memiliki akreditasi A dan terdaftar dengan NPSN 50102790, ini membuktikan komitmennya dalam memberikan pendidikan berkualitas bagi generasi muda di Kabupaten Karangasem.

Sekolah Menengah Atas Negeri I Amlapura terus berinovasi dan menjalankan program-program unggulan guna menghasilkan lulusan yang berkualitas, siap bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Pada tahun ajaran 2024/2025, SMAN I Amlapura menerapkan kurikulum “Merdeka” dengan model pembelajaran intrakurikuler yang beragam. SMAN I Amlapura terdiri dari kelas X, XI dan XII yang di bagi dalam tiga jurusan MIPA, IPS dan BHS dengan tenaga pengajar sebanyak 63 orang guru. SMAN I Amlapura memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler diantaranya vokal, band, teater, pencak silat, kspan, sispala, marcing band, sepak bola, tari, basket, voli, metabuh, komputer, paskibraka, jurnalis.

Fasilitas yang dimiliki SMAN I Amlapura salah satunya adalah adanya ruang UKS, dimana kegiatan UKS di SMAN I Amlapura hanya sebatas pertolongan pertama pada siswa-siswi SMAN I Amlapura. Ruang UKS biasa digunakan oleh siswa-siswi yang pingsan saat melakukan upacara bendera dan juga sebagai tempat istirahat bagi siswa-siswi yang merasa tidak enak badan. Ruang UKS biasa dijaga

oleh staf Sekolah, dimana staf tersebut tidak memiliki keahlian dalam bidang kesehatan. Ruang UKS memiliki beberapa fasilitas medis seperti tensimeter, thermometer, pulsh oxsymetri, stetoskope dan beberapa alat P3K yang meliputi obat-obatan pertolongan pertama serta terdapat beberapa media promosi kesehatan seperti poster tentang kesehatan.

Sekolah Menengah Atas Negeri I Amlapura telah bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem dalam pelaksanaan penyuluhan kesehatan reproduksi, *HIV/AIDS*, tentang narkoba dan penyuluhan kesehatan lainnya yang rutin dilakukan setiap bulan. Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem rutin melakukan pemeriksaan kesehatan dan edukasi kesehatan. Pemeriksaan kesehatan tersebut meliputi pengecekan berat badan, tinggi badan, tekanan darah, serta pemeriksaan umum lainnya untuk memastikan kondisi kesehatan siswa dalam keadaan baik yang biasa dilaksanakan pada saat tahun ajaran baru. Edukasi Kesehatan tentang perilaku seksual remaja sudah dilakukan di SMAN 1 Amlapura yang bertujuan untuk memotivasi seluruh siswa SMAN 1 Amlapura agar lebih peduli terhadap kesehatan seksual dan memberikan edukasi dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada siswa. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal bagi siswa SMAN 1 Amlapura untuk memulai kebiasaan hidup sehat dan mencegah terjadinya perilaku seksual yang berisiko.

2. Karakteristik responden

Karakteristik responden/ siswa berdasarkan jenis kelamin, usia, agama, tinggal bersama dan pekerjaan ayah disajikan pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Karakteristik Siswa SMAN I Amlapura

Karakteristik Siswa	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	36,8
Perempuan	24	63,2
Total	38	100
Usia		
17 Tahun	5	13,2
18 Tahun	33	86,8
Total	38	100
Agama		
Hindu	35	92,1
Islam	2	5,3
Kristen	1	2,6
Total	38	100
Tinggal Bersama		
Orang Tua (ayah & ibu)	31	81,6
Kakek & Nenek	6	15,8
Paman & Bibi	1	2,6
Total	38	100
Pekerjaan Ayah		
PNS/TNI/POLRI	5	13,2
Swasta	6	15,8
Wiraswasta	17	44,7
Buruh/Tani	10	26,3
Total	38	100

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 24 responden (63,2%), berusia 18 tahun sebanyak 33 responden (86,8%), beragama Hindu sebanyak 35 responden (92,1%), tinggal bersama orang tua sebanyak 31 responden (81,6%) dan ayah responden berprofesi sebagai wiraswasta sebanyak 17 responden (44,7%).

3. Tingkat pengetahuan siswa SMAN I Amlapura

Tingkat pengetahuan siswa SMAN I Amlapura tentang kesehatan reproduksi disajikan pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Tingkat Pengetahuan Siswa SMAN I Amlapura

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	4	10,5
Cukup	14	36,8
Baik	20	52,6
Total	38	100

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar siswa SMAN I Amlapura memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kategori baik yaitu sebanyak 20 responden (52,6%).

4. Perilaku seksual siswa SMAN I Amlapura

Perilaku seksual siswa SMAN I Amlapura disajikan tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5
Perilaku Seksual Siswa SMAN I Amlapura

Perilaku Seksual	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	17	44,7
Sedang	19	50
Tinggi	2	5,3
Total	38	100

Tabel 5 menunjukkan sebagian besar siswa SMAN I Amlapura memiliki perilaku seksual dalam kategori berisiko sedang yaitu sebanyak 19 responden (50%).

5. Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual siswa SMAN I Amlapura

Hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual siswa SMAN I Amlapura dianalisis menggunakan uji *Rank Spearman*. Hasil uji disajikan pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6
Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri I Amlapura 2025

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Seksual								r	p-value
							Total			
	Rendah		Sedang		Tinggi					
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Kurang	1	25	1	25	2	50	4	100	-0,475	0,003
Cukup	3	21,4	11	78,6	0	0	14	100		
Baik	13	65	7	35	0	0	20	100		
Total	17	44,7	19	50	2	5,3	38	100,0		

Tabel 6 menunjukkan bahwa, dari 38 responden didapatkan sebanyak 20 responden dengan tingkat pengetahuan dalam kategori baik dimana terdapat 13 responden yang memiliki perilaku seksual dalam kategori rendah, 7 responden yang memiliki perilaku seksual dalam kategori sedang dan tidak terdapat responden yang memiliki perilaku seksual dalam kategori tinggi, namun didapatkan sebanyak 1 responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang dengan perilaku seksual dalam kategori rendah.

Hasil uji statistik *Rank Spearman* didapatkan nilai r: -0,475 dan nilai p: 0,003 (<0,05). Hal ini berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual, kekuatan hubungan sedang dan arahnya negatif. Ini dapat diartikan semakin tinggi tingkat pengetahuan maka, akan semakin rendah perilaku seksual. Berdasarkan hasil analisis maka H_0 ditolak, dapat

disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri I Amlapura tahun 2025.

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Negeri I Amlapura tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa SMAN I Amlapura memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kategori baik yaitu sebanyak 20 responden (52,6%). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Mareti (2022) yang mendapatkan hasil bahwa pengetahuan remaja didapatkan rata-rata dalam kategori baik sebesar 95% terkait dengan materi pengertian kesehatan reproduksi, organ reproduksi, masa subur dan kehamilan serta pengetahuan pemeliharaan alat reproduksi. Penelitian Widyaningrum (2024) juga mendapatkan hasil serupa yaitu dengan hasil dari 76 responden siswa di SMA Negeri 2 Sukoharjo didapatkan tingkat pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi dalam kategori tinggi sebanyak 54 (71.1%).

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai pemahaman atau informasi tentang subjek yang anda dapatkan melalui pengalaman maupun studi yang diketahui baik oleh satu orang atau oleh orang lain pada umumnya (Swarjana, 2022). Donsu (2022) mengemukakan bahwa, pengetahuan yang dimiliki seseorang berbeda-beda, hal ini tergantung dari cara memperolehnya. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi didapatkan melalui pendidikan formal di Sekolah, melalui media cetak

serta elektronik internet, melalui penyuluhan kesehatan yang dilakukan petugas kesehatan serta melalui informasi yang didapatkan melalui teman sebaya. Secara teori, siswa yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik telah memiliki pengetahuan metakognitif dan berada pada dimensi kognitif mengikat kembali (*remember*) dan memahami (*understand*) informasi yang sebelumnya telah didapatkan. Irwan, (2017) mengatakan dimensi kognitif *remember* sebagai bentuk menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dan *understand* sebagai bentuk mengkonstruksikan makna berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki. Sedangkan siswa yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang berada dalam tingkatan pengetahuan faktual dan konseptual. Pengetahuan tersebut merupakan informasi yang didapat berupa potongan informasi yang terpisah dan hanya mencakup skema, model pemikiran, teori secara implisit maupun eksplisit (Pakpahan, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa rata-rata siswa memiliki pengetahuan dalam kategori baik tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan kesehatan reproduksi siswa didapatkan melalui berbagai cara yaitu Pendidikan formal disekolah, melalui media cetak dan elektronik seperti internet, melalui pendidikan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan melalui penyuluhan kesehatan serta melalui pertukaran informasi yang dilakukan dengan teman sebaya. Sumber informasi tersebut yang membentuk pengetahuan siswa sehingga siswa mengerti dan memahami tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan Kesehatan reproduksi pada siswa di SMAN 1 Amlapura juga didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten

Karangasem yang aktif melakukan penyuluhan kesehatan yang rutin dilakukan setiap bulan

2. Perilaku seksual kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Negeri I Amlapura tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa SMAN I Amlapura memiliki perilaku seksual dalam kategori berisiko sedang yaitu sebanyak 19 responden (50%). Hasil penelitian sejalan dengan Laporan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menunjukkan bahwa, sebanyak 33,2% remaja laki-laki dan 9,1% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya, 53,8% remaja laki-laki dan 36,7% remaja perempuan pernah berciuman bibir, 85,4% remaja laki-laki dan 78,1% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya, dan sebanyak 0,9% perempuan dan 3,6% laki-laki remaja usia 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (BKKBN, 2021). Hasil literatur review yang dilakukan oleh swewAlwi (2023) juga mendapatkan hasil serupa bahwa remaja di Indonesia telah melakukan berbagai macam bentuk perilaku seksual, yang paling umum adalah berpegangan tangan, menonton video porno, ciuman, petting bahkan telah sampai melakukan hubungan seksual.

Perilaku seksual remaja dapat dikatakan sebagai suatu reaksi seseorang terhadap stimulus baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak antara laki-laki dan perempuan sebagai perwujudan dari perasaan cinta kasih remaja (Panghiyangani, 2024). Bentuk perilaku seksual remaja mulai dari berpegangan tangan hingga sampai dengan melakukan hubungan seksual pra-nikah yang akan

berdampak negatif baik bagi remaja, keluarga serta masyarakat (Haryani, 2023). Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh meningkatnya libido seksual, rendahnya usia kematangan seksual yang diikuti oleh meningkatnya aktivitas seksual serta rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja (Sari, 2020). Perilaku seksual remaja yang berisiko juga disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya peran orang tua dalam menjalin hubungan dengan remaja, adanya pengaruh dari teman sebaya, tingkat spiritual remaja yang rendah serta remaja belum memiliki kontrol diri yang kuat sehingga berdampak pada perilakunya yang tidak sesuai dengan norma seperti melakukan perilaku seksual (Haryani, 2023).

Peneliti berasumsi bahwa rata-rata siswa memiliki perilaku seksual dalam kategori berisiko sedang. Perilaku seksual pada remaja bervariasi mulai dengan berpacaran, berpegangan tangan serta berciuman dengan lawan jenis. Perilaku seksual remaja terjadi akibat adanya peningkatan libido seksual pada usia remaja selain itu disebabkan oleh adanya faktor teman sebaya dan kontrol diri yang kurang sehingga menyebabkannya terjadinya perilaku seksual pada remaja.

3. Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri I Amlapura tahun 2025

Hasil analisis didapatkan nilai r : -0,475 dan nilai p : 0,003 ($<0,05$). Hal ini artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual, dengan kekuatan hubungan sedang dan arahnya negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saputri (2024) yang menyebutkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku seksual remaja putri di

SMA Negeri 06 Seluma dengan *p-value* 0,007. Penelitian Wahyuni (2023) juga mendapatkan hasil serupa dengan hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* 0,002 pada pengetahuan sehingga dinyatakan berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja, maka dinyatakan sikap remaja mempunyai hubungan bermakna dengan perilaku seks pranikah. Sejalan dengan penelitian Nisa (2025) yang mendapatkan hasil analisis dengan *p-value* sebesar 0,009 dan dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan signifikan antara pengetahuan pendidikan seks remaja dan perilaku seksual.

Hasil penelitian juga menunjukan dari 38 responden seberapa besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik dan perilaku seksual dalam kategori rendah sebanyak 13 responden, namun didapatkan sebanyak 1 responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang dengan perilaku seksual dalam kategori rendah. Hasil tersebut menunjukan bahwa pengetahuan tidak sepenuhnya mempengaruhi perilaku seksual dimana masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Haryani (2023) mengemukakan, perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain peran orang tua, teman, spiritual serta *self control* remaja. Penelitian yang dilakukan Arfiani (2023) menunjukan gambaran perilaku seksual pada siswa SMA Negeri “X” Bulukumba diketahui bahwa dari 158 responden ternyata di peroleh data perilaku seksual berisiko berat lebih sedikit yaitu 35,4% dibandingkan yang berisiko ringan yaitu 64,6% dan pada penelitian ini variabel yang tidak berhubungan adalah sikap dengan nilai *p-value* 0,286, peran orang tua dengan nilai *p-value* 0,162 dan lingkungan sosial dengan nilai *p-value* 0,061

Perilaku seksual pada remaja diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Basri, 2022). Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh meningkatnya libido seksual, rendahnya usia kematangan seksual yang diikuti oleh meningkatnya aktivitas seksual serta rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja (Sari, 2020). Upaya yang dilakukan pemerintah dengan memberikan kebijakan pada BKKBN untuk menjalankan program Peningkatan Kesehatan Ibu Anak, KB dan Kesehatan Reproduksi, dengan fokus strategi untuk peningkatan pengetahuan dan akses layanan kesehatan reproduksi bagi remaja dan pra-remaja yang responsif gender (BKKBN, 2020). Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sangat berkorelasi terhadap perilaku seksual remaja, dalam kasus ini didapatkan adanya pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi seksual remaja yang rendah disebabkan adanya sumber informasi yang salah (Panghiyangani, 2024).

Pengetahuan mengenai pendidikan seks saat ini masih dianggap sebagai topik yang tabu di masyarakat, terutama di kalangan remaja, kurangnya keterbukaan dalam menghadapi topik ini sehingga banyak remaja menghadapi masalah terkait seksualitas tanpa pemahaman yang memadai tentang konsekuensinya (Nisa, 2025). Pengetahuan kesehatan reproduksi berperan penting sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja dibuktikan adanya korelasi negative yang rendah yang dapat diartikan semakin baik pengetahuan kesehatan reproduksi siswa maka akan semakin menurunkan perilaku seksual berisiko pada siswa. Nirwana (2024) melakukan studi di SMA Denpasar mendapatkan simpulan serupa dimana

hasil analisis uji multivariat menunjukkan tingkat pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual remaja dengan *p-value* 0,001. Oleh karena itu, pentingnya pengetahuan pada siswa untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai seksualitas dan membantu mereka mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan mereka sehingga terhindar dari perilaku seksual berisiko.

Peneliti berasumsi tingkat pengetahuan terkait kesehatan reproduksi memiliki hubungan yang negatif dan rendah terhadap perilaku seksual siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan siswa maka akan menurunkan risiko terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja. Namun, pengetahuan tidak sepenuhnya mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pada siswa masih terdapat faktor lainnya sehingga didapatkan nilai korelasi yang rendah. Maka dapat diartikan bahwa dalam mencegah terjadinya perilaku seksual pada siswa dapat dilakukan penatalaksanaan dengan cara meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi salah satunya melalui Pendidikan kesehatan.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini tidak luput dari kelemahan dalam pelaksanaannya kelemahan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini dalam pengumpulan data dilakukan pada saat jam istirahat pertama sehingga terdapat beberapa responden pada saat pengisian kuesioner mengalami kendala kekurangan waktu sehingga kuesioner dibawa oleh responden dan dikumpulkan kembali pada saat jam istirahat kedua.

2. Peneliti tidak dapat menjamin jawaban responden 100% benar dari diri sendiri, meskipun telah dibuat anonim namun dikawatirkan responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak jujur.
3. Peneliti tidak dapat memastikan jawaban responden memang benar berdasarkan hasil pemikiran responden dikarenakan beberapa responden terlihat duduk secara bersamaan dalam pengisian kuesioner.